

Nama : Diva Rihhadatul Zahria

NPM : 2313031076

### **Summary Jurnal: Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts**

Jurnal karya Associate Professor Charles Kivunja dan Ahmed Bawa Kuyini ini membahas secara komprehensif konsep paradigma penelitian yang sering menjadi tantangan bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti pemula dalam merancang proposal penelitian. Paradigma penelitian didefinisikan sebagai pandangan dunia (worldview) peneliti yang membentuk perspektif, kepercayaan, dan prinsip filosofis tentang bagaimana peneliti melihat dunia, menafsirkan data penelitian, dan bertindak dalam konteks penelitian. Paradigma merupakan lensa konseptual yang digunakan peneliti untuk mengkaji aspek metodologis penelitian mereka.

#### **Elemen Esensial Paradigma Penelitian:**

Menurut Lincoln dan Guba, paradigma terdiri dari empat elemen fundamental yang harus dipahami peneliti:

1. Epistemologi - Mempertanyakan bagaimana kita mengetahui kebenaran, apa yang dianggap sebagai pengetahuan, dan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Terdapat empat sumber pengetahuan: intuitif, otoritatif, logis, dan empiris.
2. Ontologi - Mengkaji asumsi filosofis tentang hakikat realitas, eksistensi, dan esensi fenomena sosial yang diteliti. Membantu peneliti memahami apakah realitas bersifat objektif atau konstruksi individual.
3. Metodologi - Merujuk pada desain penelitian, metode, pendekatan, dan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian.
4. Aksiologi - Mempertimbangkan isu etika dalam penelitian, termasuk prinsip PAPA (Privacy, Accuracy, Property, Accessibility), serta kriteria teleologi, deontologi, moralitas, dan keadilan.

### **Empat Paradigma Dominan dalam Penelitian Pendidikan:**

1. Paradigma Positivis/Postpositivis - Berakar pada metode ilmiah Auguste Comte dengan epistemologi objektif dan ontologi realisme naif. Menggunakan metodologi eksperimental dan pendekatan kuantitatif dengan asumsi determinisme, empirisme, parsimoni, dan generalisasi. Validasi menggunakan kriteria validitas internal (hubungan kausal), validitas eksternal (generalisasi), reliabilitas (konsistensi), dan objektivitas (minimalisasi bias). Metodologi yang digunakan meliputi eksperimental, kuasi-eksperimental, korelasional, dan survei.
2. Paradigma Interpretivisme/Konstruktivis - Berfokus pada pemahaman subjektif pengalaman manusia dengan epistemologi subjektif dan ontologi relativis. Realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang bersifat multipel dan kontekstual. Menggunakan metodologi naturalis dengan pendekatan kualitatif seperti fenomenologi, grounded theory, etnografi, narrative inquiry, dan action research. Validasi menggunakan kriteria kredibilitas (kebenaran data), dependabilitas (konsistensi temuan), konfirmabilitas (objektivitas), dan transferabilitas (aplikabilitas ke konteks lain).
3. Paradigma Kritis/Transformatif - Menempatkan penelitian pada isu keadilan sosial, politik, dan ekonomi, berupaya mengatasi penindasan, konflik, dan struktur kekuasaan. Menggunakan epistemologi transaksional dengan ontologi realisme historis dan metodologi dialogis-partisipatoris. Berfokus pada emansipasi, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Metodologi yang digunakan meliputi Neo-Marxist, teori feminis, critical race theory, Freirean studies, dan participatory action research.
4. Paradigma Pragmatis - Muncul sebagai alternatif untuk mengakhiri "paradigm wars" antara positivis dan interpretivisme. Mengadvokasi penggunaan metode campuran (mixed methods) dengan epistemologi relasional dan ontologi non-singular reality. Memilih pendekatan yang paling praktis, bermanfaat ("what works"), dan sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa terikat pada satu paradigma tertentu.

### **Implikasi Metodologis:**

Pemilihan paradigma berpengaruh signifikan dan menyeluruh terhadap seluruh aspek penelitian: perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan partisipan, instrumen dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data. Paradigma positivis mengarahkan pada data

kuantitatif, sementara interpretivisme pada data kualitatif. Peneliti harus memahami dengan baik paradigma yang dipilih untuk menghasilkan penelitian yang koheren, konsisten secara filosofis, dan berkualitas tinggi.